

Kumawula, Vol.9, No.2, Agustus 2026, 513 – 527

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i2.67567>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

SMART FOOD, SMART CONTENT: LITERASI PANGAN DAN KONTEN DIGITAL UNTUK KETAHANAN KOMUNITAS DI WILAYAH BENCANA

Ruth Putryani Saragih^{1*}, Ardiansyah Ardiansyah², M. Fathir Ajie Purnomo³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie

² Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Bakrie

³ Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie

*Korespondensi: ruth.saragih@bakrie.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program originated from the issue of low levels of food literacy and media literacy among communities living in disaster-prone areas such as Pekayon, West Bekasi (Indonesia), and Hualien (Taiwan). Limited understanding of food labeling and the widespread dissemination of misinformation on social media make these communities vulnerable to the risks of unsafe food consumption and uninformed decision-making. The program aims to strengthen community resilience through education on food security, enhancement of food label comprehension, and training in the production of educational digital content. The implementation method employed a participatory and cross-disciplinary collaborative approach between Food Science and Communication Studies, encompassing public outreach, joint seminars with industry partners, and social media content creation workshops. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of the importance of reading food labels, alongside increased critical awareness of the role of digital media in promoting healthy food campaigns. Participants also demonstrated fundamental skills in producing relevant and engaging educational content for dissemination through social media. This initiative underscores that the integration of food literacy and media literacy can enhance community resilience in the face of disasters, both physically and informationally. Furthermore, the program contributes to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) 3, 4, and 12 through education, community participation, and the promotion of more responsible production and consumption practices.

Keywords: Food literacy; media literacy; community resilience; disaster-prone areas

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini berangkat dari permasalahan rendahnya literasi pangan dan literasi media masyarakat di wilayah rawan bencana seperti Pekayon, Bekasi Barat (Indonesia) dan Hualien (Taiwan). Rendahnya pemahaman terhadap label pangan serta maraknya misinformasi di media sosial menyebabkan masyarakat rentan terhadap risiko konsumsi

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 24/10/2025
Diterima : 26/01/2026
Dipublikasikan : 01/08/2026

pangan tidak aman dan pengambilan keputusan yang tidak berbasis pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan komunitas melalui edukasi ketahanan pangan, peningkatan kemampuan membaca label pangan, serta pelatihan pembuatan konten digital edukatif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas disiplin antara Ilmu Pangan dan Ilmu Komunikasi, meliputi sosialisasi, seminar bersama mitra industri, dan pelatihan pembuatan konten media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap pentingnya membaca label pangan, serta tumbuhnya kesadaran kritis mengenai peran media digital dalam kampanye pangan sehat. Peserta juga menunjukkan kemampuan dasar dalam memproduksi konten edukatif yang relevan dan menarik untuk disebarluaskan melalui media sosial. Kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi antara literasi pangan dan literasi media mampu memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana, baik dari aspek fisik maupun informasi. Program ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 3, 4, dan 12 melalui upaya edukasi, partisipasi masyarakat, serta produksi dan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: Literasi pangan; literasi media; ketahanan komunitas; wilayah bencana

PENDAHULUAN

Perubahan iklim global dan meningkatnya intensitas bencana alam menimbulkan risiko signifikan terhadap sistem distribusi dan ketahanan pangan (Anjani, Setiawan, & Martasari, 2024). Krisis pangan yang muncul akibat gangguan logistik, gagal panen, atau bencana alam berdampak langsung pada akses dan kualitas konsumsi rumah tangga. Di tengah situasi tersebut, komunitas lokal menjadi pihak yang paling rentan, terutama yang belum memiliki strategi adaptasi terhadap gangguan pasokan pangan.

Kawasan rawan banjir musiman memiliki risiko tinggi terhadap kerentanan pangan rumah tangga, salah satunya adalah wilayah Pekayon, Bekasi Barat, Indonesia. Banjir setinggi tiga meter yang terjadi pada Maret 2025 lalu melumpuhkan aktivitas warga yang menyebabkan sulitnya pasokan pangan warga (CNNIndonesia, 2025). Hal serupa juga terjadi di wilayah Hualien, Taiwan, yang dikenal dengan intensitas gempa dan badai tropisnya. (CNNWorld, 2025). Dalam kondisi ini, warga, terutama yang belum memiliki strategi adaptasi, menjadi sangat rentan terhadap kekurangan pangan. Oleh karena itu,

pendekatan lokal berbasis ekosistem dan kearifan komunitas menjadi strategi yang krusial. Penguatan sistem pangan mandiri, seperti penerapan agroforestri menjadi sangat penting. Salah satunya adalah melalui agroforestri skala rumah tangga dan penguatan jejaring informasi berbasis media sosial. Agroforestri rumah tangga berarti menanam beragam tanaman pangan seperti sayur, umbi, buah, sekaligus pohon-pohon berguna di pekarangan rumah, sehingga dapat meningkatkan swasembada pangan keluarga sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam kegiatan pengabdian ini, praktik ketahanan pangan berbasis agroforestri diposisikan sebagai konteks pembelajaran dan ilustrasi praktik lokal yang relevan, sementara fokus utama program diarahkan pada penguatan literasi pangan dan literasi media.

Namun di samping itu, tantangan literasi pangan dan literasi media juga semakin mendesak. Walaupun akses informasi semakin mudah, misinformasi menyertai derasnya arus media digital (Sugiarto, 2025). Data menunjukkan bahwa kesadaran konsumen untuk membaca label pangan masih sangat beragam. Sebuah survei yang dilakukan oleh Kompas melaporkan bahwa 90% ibu di

Indonesia pernah membaca label kemasan makanan (Kartika, 2014). Namun pada praktiknya membaca label belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Penelitian (Sari, 2021) di Bekasi justru menemukan sebanyak 57% responden jarang membaca label kemasan produk pangan. Ini menandakan bahwa banyak warga, baik generasi muda maupun rumah tangga umum, belum terbiasa memeriksa informasi penting (gizi, tanggal kadaluarsa, izin edar) di label pangan sebelum konsumsi. Hal ini diperkuat oleh data yang ada pada Kompas.id, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi pangan dan digital masyarakat Indonesia (Mediana, 2024). Padahal WHO memperkirakan sekitar 600 juta orang di dunia mengalami penyakit bawaan pangan setiap tahunnya, dan kebanyakan dapat dicegah dengan pemahaman keamanan pangan yang telat seperti label (intelijenpom, 2025).

Dalam situasi bencana, ketika bantuan pangan banyak, ketidaktahuan akan kandungan dan status pangan justru dapat meningkatkan risiko keracunan. Hal ini menjadi tantangan khususnya kala terjadi banjir ataupun gempa. Rendahnya literasi pangan terlihat dari minimnya kebiasaan membaca label pangan secara teliti sebelum membeli produk makanan atau saat menerima bantuan makanan di kala bencana terjadi, padahal hal tersebut dapat berdampak dan berbahaya bagi Kesehatan. Padahal, label pangan menyimpan informasi yang penting seperti informasi gizi, tanggal kadaluarsa, izin edar, dan lain sebagainya. Sayangnya, kesadaran ini belum dimiliki oleh banyak generasi muda maupun rumah tangga umum. Data nasional menunjukkan masih banyak kasus keracunan makanan (intelijenpom, 2025) sehingga perhatian pada literasi pangan menjadi sangat penting.

Transformasi digital mengakibatkan banjir informasi, media sosial yang mudah diakses membuka peluang edukasi sekaligus ancaman berupa misinformasi dan disinformasi (Sugiarto, setneg, 2025). Individu dengan literasi kesehatan digital yang rendah kesulitan mengevaluasi konten secara kritis, sehingga lebih rentan terpapar informasi kesehatan yang

menyesatkan (Nugrahani, 2022). Dalam situasi krisis, masyarakat kerap bergantung pada informasi cepat untuk mengambil keputusan, termasuk terkait konsumsi pangan rumah tangga dan bantuan logistik. Kondisi ini berpotensi memperburuk kerentanan masyarakat, karena keputusan konsumsi pangan, baik dalam situasi normal maupun saat bencana, menjadi tidak berbasis pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, arus informasi cepat di masa krisis dapat menyesatkan warga dalam mengambil keputusan konsumsi. Di saat yang sama, berdasarkan riset yang ada (Nugraheni, 2025), literasi pangan masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah, terutama dalam memahami label pangan sebagai instrumen dasar perlindungan konsumen.

Kombinasi antara *low food literacy* dan *low media literacy* inilah yang membuat masyarakat berada dalam posisi rentan (Nugrahani, 2022) dan (Sugiarto, setneg, 2025). Ketahanan pangan sejatinya tidak hanya ditopang oleh aspek produksi pangan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses, memilah, memahami, dan menyebarkan informasi pangan secara bertanggung jawab. Karena itu, pendekatan komunikasi melalui konten digital menjadi relevan dan strategis, khususnya di era di mana media sosial menjadi ruang utama pertukaran informasi.

Situasi bencana yang pernah menimpa Bekasi dan Hualien menunjukkan bahwa para korban bencana pernah menghadapi situasi suplai pangan yang terputus saat bencana. Kondisi sumber daya lokal seperti kebun rumah tangga untuk pangan mandiri juga masih minim, sementara jaringan informasi darurat belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu, data juga menunjukkan tingkat literasi pangan yang rendah membuat warga sulit memilah informasi saat krisis. Fakta ini mencerminkan situasi awal atau *baseline* kapasitas komunitas masih belum mumpuni, masyarakat juga belum memiliki strategi adaptasi pangan mandiri maupun keterampilan informasi untuk menghadapi risiko bencana.

Adapun komunitas yang dimaksud dalam program pengabdian ini adalah merujuk pada suatu kelompok penduduk lokal yang tinggal di wilayah rawan bencana, seperti penduduk di Pekayon, Bekasi serta warga kota Hualien di Taiwan yang dapat berbagi pengalaman menghadapi krisis pangan saat bencana. Komunitas terdiri dari berbagai kelompok, seperti rumah tangga hingga mahasiswa yang memiliki ikatan sosial dan kepentingan bersama. Secara umum, komunitas dapat dipahami sebagai kumpulan individu dengan rasa kebersamaan dan kepedulian antaranggota.

Masyarakat di wilayah rawan bencana seperti Pekayon, Bekasi Barat dan Hualien, Taiwan menghadapi tantangan kompleks dalam memastikan ketahanan pangan mereka. Beberapa masalah yang mendasari kegiatan PkM ini meliputi: (1) Masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ketahanan pangan dengan praktik agroforestri rumah tangga sebagai salah satu konteks lokal yang dikenal masyarakat (2) Minimnya literasi pangan di kalangan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan membaca dan memahami label pangan secara kritis, dan (3) Belum optimalnya kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memanfaatkan media sosial sebagai saluran edukasi dan kampanye untuk isu-isu pangan. Untuk itu, PkM ini bertujuan (1) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai ketahanan pangan di daerah rawan bencana, (2) Mendorong perilaku konsumsi sehat dengan meningkatkan literasi membaca label pangan secara kritis dan bertanggungjawab, dan (3) Membangun kemampuan masyarakat dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital edukatif mengenai ketahanan pangan dan label pangan melalui media sosial.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memiliki manfaat yang signifikan dalam memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi risiko bencana melalui pendekatan ketahanan pangan dan literasi pangan. Salah satu manfaatnya terletak pada peningkatan

literasi pangan masyarakat, terutama kemampuan membaca label pangan secara kritis. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan warga dalam bidang komunikasi digital. Pelatihan pembuatan konten edukatif tentang pangan dan kebun mandiri memberikan nilai tambah dalam membentuk agen perubahan di tingkat komunitas. Warga diajak untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen pesan yang menyuarakan pentingnya ketahanan pangan dan konsumsi bertanggung jawab melalui media sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan ini juga menunjukkan nilai sinergi lintas disiplin antara Ilmu dan Teknologi Pangan dengan Ilmu Komunikasi. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan pendekatan solusi yang menyeluruh, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Good Health and Well-being), SDG 4 (Quality Education), dan SDG 12 (Responsible Consumption and Production). Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas, kegiatan ini menjadi sarana transformasi pengetahuan ke dalam praktik nyata yang bermanfaat langsung bagi masyarakat.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas disiplin antara Ilmu dan Teknologi Pangan serta Ilmu Komunikasi. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa solusi yang ditawarkan bersifat kontekstual dan aplikatif sesuai dengan karakteristik wilayah rawan bencana.

Desain dan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Adapun desain pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah:

- Edukasi langsung melalui sosialisasi dan diskusi
Guna menjawab rendahnya pemahaman

mengenai konsep ketahanan pangan dan agroforestri rumah tangga, dilakukan edukasi langsung di dua wilayah yakni di Hualien, Taiwan dan juga di Pekayon, Bekasi Barat sebagai wilayah yang rentan terjadi bencana. Edukasi ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi partisipatif yang mengangkat pentingnya menanam bahan pangan lokal sebagai cadangan saat bencana dan sebagai langkah awal sistem pangan mandiri. Selain itu, praktik lapangan dan diskusi interaktif memperkuat transfer pengetahuan secara praktis dan kontekstual.

Adapun komunitas yang terlibat dalam program tahap satu ini adalah warga lokal atau petani yang mempraktikkan penanaman padi sebagai bagian dari strategi kemandirian pangan, praktisi agroforestri di Hualien, Taiwan, dan mahasiswa Tzu Chi University sebagai mitra kampus yang bekerjasama dengan Universitas Bakrie dalam pelaksanaan PkM.

b. Peningkatan literasi pangan melalui seminar dan kolaborasi mitra

Dalam mengatasi tantangan minimnya kemampuan membaca label pangan, diselenggarakan seminar dengan menghadirkan mitra profesional yakni PT Nutrifood Indonesia. Praktisi dari PT Nutrifood Indonesia memberikan materi tentang pentingnya informasi gizi dalam label kemasan pangan. Edukasi ini bertujuan agar warga maupun generasi muda dari kelompok mahasiswa mampu secara kritis membaca informasi yang tertera seperti kandungan gizi, izin edar, dan tanggal kadaluarsa, baik saat membeli pangan di kondisi normal maupun saat menerima bantuan makanan di saat terjadi bencana.

Tahap kedua dari pelaksanaan program PkM ini adalah warga Perumahan Pondok Mitra Lestari sebagai lokasi yang rawan bencana. Warga juga merupakan korban banjir yang terjadi pada awal tahun 2025 dan seluruhnya adalah para kepala keluarga yang betul-betul merasakan dampak saat terjadinya banjir.

c. Pelatihan pembuatan konten digital untuk kampanye literasi pangan

Untuk membekali warga dan mahasiswa sebagai agen perubahan digital, dilakukan pelatihan pembuatan konten edukatif bertema ketahanan pangan dan label pangan. Peserta diberikan keterampilan komunikasi visual dan naratif, serta strategi dalam membuat konten di sosial media agar dapat menyampaikan pesan-pesan penting secara menarik dan mudah dipahami di media sosial. Tahap ini bertujuan memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat integrasi literasi pangan dan literasi media dalam konteks akademik dan komunitas.

Pada program tahapan ketiga ini, target peserta adalah dari kalangan akademik (mahasiswa) dan juga menggandeng mitra industri. Mahasiswa yang dilibatkan adalah mahasiswa Universitas Bakrie dari lintas program studi, yakni Ilmu Komunikasi dan juga Ilmu dan Teknologi Pangan. Peserta pada tahap ini didominasi oleh kelompok usia mahasiswa dan mengikuti kegiatan dalam format seminar interaktif. Peserta juga merupakan kelompok usia yang masuk dalam kategori *prosumer*, yang berarti produsen dan juga *consumer* dari konten media sosial.

Seluruh tahapan akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual dengan memperhatikan karakteristik lokal masing-masing wilayah sasaran. Dengan begitu, strategi dan materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan aplikatif, serta memungkinkan solusi yang dibangun bersama warga dan para generasi muda menjadi berkelanjutan dan relevan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama yang melibatkan kegiatan lintas negara dan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Setiap tahapan dirancang untuk menjawab tantangan literasi pangan, ketahanan pangan komunitas, serta penguatan kapasitas digital warga maupun generasi muda dari kalangan mahasiswa.

Adapun detail pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Tahap pertama pelaksanaan PkM diselenggarakan di Hualien, Taiwan, dengan fokus pada edukasi ketahanan pangan berbasis agroforestri di wilayah rawan bencana. Kegiatan diawali dengan kunjungan lapangan serta diskusi partisipatif bersama komunitas lokal yang telah mempraktikkan penanaman padi sebagai strategi kemandirian pangan. Melalui sesi edukasi langsung, peserta diperkenalkan pada konsep agroforestri rumah tangga sebagai solusi jangka panjang untuk menjaga ketersediaan pangan saat terjadi gempa maupun badai tropis yang kerap melanda kawasan tersebut. Selain itu, tim juga melakukan praktik lapangan dan dialog intensif dengan praktisi agroforestri yang telah lama mendampingi petani lokal. Pada tahap ini, mahasiswa Tzu Chi University juga turut dilibatkan, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan lintas konteks mengenai upaya membangun ketahanan pangan berbasis komunitas. Dengan pendekatan kolaboratif tersebut, tahap pertama menjadi fondasi pemahaman mengenai pentingnya ketersediaan pangan sebagai pilar resiliensi komunitas di daerah bencana.

Tahap kedua dilaksanakan di Perumahan Pondok Mitra Lestari, Pekayon, Bekasi Barat, melalui dua bentuk sosialisasi yang ditujukan kepada warga di wilayah terdampak banjir. Pada sesi pertama, tim melakukan edukasi mengenai pentingnya membaca label pangan, khususnya terkait informasi gizi, tanggal kadaluarsa, izin edar, dan kandungan produk kemasan. Edukasi ini bertujuan membangun kesadaran masyarakat agar mampu melakukan seleksi pangan secara kritis, terutama ketika menerima bantuan makanan saat bencana terjadi. Sesi berikutnya berfokus pada peningkatan literasi media warga, melalui pelatihan pembuatan konten digital yang informatif, menarik, dan bermanfaat untuk kampanye isu pangan. Peserta diperkenalkan teknik dasar produksi konten, strategi platform sosial media, dan cara membingkai pesan edukatif agar mudah diterima oleh audiens.

Melalui tanya jawab dan interaksi terbuka, tahap ini berhasil memperkuat kapasitas warga, baik sebagai konsumen informasi pangan maupun sebagai produsen konten edukatif berbasis komunitas.

Tahap ketiga yang merupakan puncak kegiatan diselenggarakan dalam bentuk seminar kolaboratif di Universitas Bakrie, dengan melibatkan akademisi, praktisi dari PT Nutrifood Indonesia, serta mahasiswa lintas disiplin ilmu. Seminar ini menekankan dua aspek utama, yaitu pemahaman mendalam mengenai cara membaca label pangan dari perspektif kesehatan dan keamanan, serta strategi literasi digital dalam menyebarkan pesan edukatif melalui media sosial. Praktisi dari PT Nutrifood Indonesia memberikan panduan komprehensif mengenai identifikasi kandungan gula, garam, lemak, batas aman konsumsi, serta aspek legalitas produk pangan. Pada sesi berikutnya, akademisi Ilmu Komunikasi memaparkan urgensi literasi media dalam kampanye pangan sehat, sekaligus memberikan panduan strategi pembuatan konten digital yang efektif bagi generasi muda. Tahap ketiga ini menegaskan integrasi antara literasi pangan dan literasi digital sebagai pendekatan modern dalam membangun resiliensi komunitas menghadapi bencana.

Kegiatan PkM ini dirancang berdasarkan sejumlah kriteria yang memastikan relevansi, kebermanfaatan, dan keberlanjutannya bagi komunitas di wilayah bencana. Pertama, program ini memiliki relevansi yang kuat dengan permasalahan sosial dan lingkungan, khususnya isu ketahanan pangan, rendahnya literasi pangan, dan tantangan informasi di daerah rawan banjir maupun gempa. Pendekatan yang dipilih bertujuan menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam menghadapi bencana, baik terkait akses pangan maupun kemampuan memilah informasi di tengah tingginya arus konten digital. Kedua, kegiatan ini mengutamakan partisipasi aktif komunitas dan mitra, dengan melibatkan warga Pekayon, mahasiswa Tzu Chi University, praktisi PT Nutrifood Indonesia, serta

akademisi lintas disiplin. Keterlibatan tersebut memastikan proses berjalan secara kolaboratif dan berpijak pada kebutuhan serta pengalaman lokal. Ketiga, seluruh tahapan kegiatan dirancang bersifat edukatif dan solutif, tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga membekali warga dengan keterampilan praktis. Melalui pelatihan membaca label pangan dan produksi konten digital, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kecakapan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun saat terjadi bencana. Keempat, kegiatan ini memiliki kontribusi langsung terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan demikian, program ini selaras dengan agenda global untuk membangun komunitas yang sehat, teredukasi, dan bertanggung jawab dalam konsumsi pangan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, data dikumpulkan menggunakan beberapa instrument, yaitu:

1. Kuesioner pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta terkait literasi pangan (khususnya pemahaman label pangan) dan literasi media;
2. Observasi partisipatif, dilakukan selama kegiatan untuk mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan diskusi, dan respon peserta
3. Dokumentasi kegiatan, berupa foto, catatan lapangan, dan hasil diskusi sebagai data pendukung.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis ini digunakan untuk melihat kecenderungan peningkatan pemahaman

peserta terhadap literasi pangan dan literasi media.

Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar interpretasi capaian program Pengabdian kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertemakan “*Smart Food, Smart Content: Literasi Pangan dan Konten Digital untuk Ketahanan Komunitas di Wilayah Bencana*” telah dilaksanakan di tiga lokasi utama yakni di Hualien, Taiwan, Pekayon, Bekasi Barat, dan Auditorium Universitas Bakrie, Jakarta. Setiap lokasi menasar mitra dan peserta yang berbeda, namun saling terintegrasi dalam membangun literasi pangan dan penguatan sistem ketahanan komunitas melalui edukasi dan media digital.

Hasil Penerapan Edukasi Ketahanan Pangan Berbasis Agroforestri

Penerapan metode edukasi langsung melalui sosialisasi dan diskusi partisipatif sebagaimana diuraikan pada bagian metode menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep ketahanan pangan berbasis agroforestri rumah tangga. Kegiatan ini dilaksanakan di Hualien, Taiwan, wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana gempa dan badai tropis. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan dan diskusi partisipatif dengan melibatkan diantaranya:

1. Warga lokal yang telah lama mempraktikkan penanaman padi dan pengemasan hasil panen sebagai strategi bertahan hidup saat terjadi gempa dan badai tropis.



Gambar 1. Beras yang dikemas untuk Ketahanan Pangan Saat Bencana Terjadi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2. Praktisi agroforestri yang aktif melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap petani di Hualien, serta mengembangkan sistem pertanian hutan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Pelaksanaan PkM bersama Praktisi Agroforestri dari Tzu Chi University
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Mahasiswa Tzu Chi University yang turut terlibat dalam diskusi antarnegara untuk berbagi praktik baik ketahanan pangan dan membandingkan tantangan literasi digital terkait pangan di Taiwan maupun di Indonesia.



Gambar 3. Diskusi Ketahanan Pangan dan Literasi Digital bersama Warga Lokal dan Mahasiswa Tzu Chi University
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Hasil penerapan metode menunjukkan bahwa peserta, khususnya warga lokal dan mahasiswa Tzu Chi University memperoleh pemahaman kontekstual mengenai pentingnya penyediaan pangan mandiri sebagai strategi adaptasi saat bencana. Diskusi partisipatif dengan praktisi agroforestri memperlihatkan bahwa praktik penanaman padi dan pengemasan hasil panen telah menjadi bagian dari mekanisme bertahan komunitas lokal. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman lapangan (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kesadaran ketahanan pangan komunitas.

Hasil Peningkatan Literasi Pangan melalui Edukasi Label Pangan dan Konten Digital

Tahap kedua dilaksanakan di Perumahan Pondok Mitra Lestari, Bekasi Barat pada hari Sabtu, 21 Juni 2025 dengan melibatkan komunitas warga yakni warga yang tergabung di dalam RT04 sebagai peserta kegiatan. Fokus dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan membaca label pangan dari produk kemasan, serta keterampilan produksi konten digital yang edukatif.

Penerapan metode pelatihan pembuatan konten digital bertujuan untuk meningkatkan literasi media dan membentuk peserta sebagai agen edukasi pangan di ruang digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai strategi komunikasi visual, narasi pesan, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye sehat.

Kegiatan dibagi dalam dua sesi utama yakni sosialisasi dan pemaparan terkait dengan membaca label pangan yang disampaikan oleh Prof. Ardiansyah Michwan, Ph.D yang adalah seorang akademisi dari Ilmu dan Teknologi Pangan. Dalam pemaparannya, peserta diperkenalkan elemen-elemen penting dalam label pangan, seperti informasi kandungan gizi, tanggal kadaluarsa dan nomor izin edar, informasi bahan tambahan.

Selanjutnya pemaparan disampaikan oleh Ruth Putryani Saragih, S.I.Kom., M.Si yang

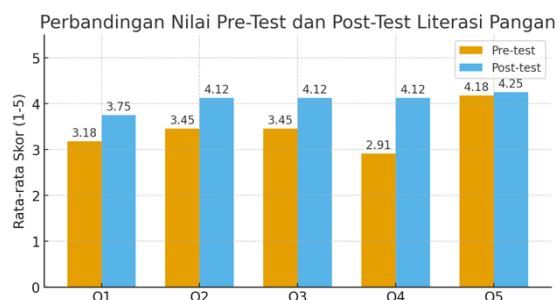
adalah seorang dosen Ilmu Komunikasi. Pada sesi ini peserta dibekali pemahaman dasar tentang strategi membuat konten di media sosial, cara penyampaian pesan yang edukatif secara visual, dan pentingnya produksi konten lokal bertema pangan sehat supaya dapat mengedukasi relasi sekitar.



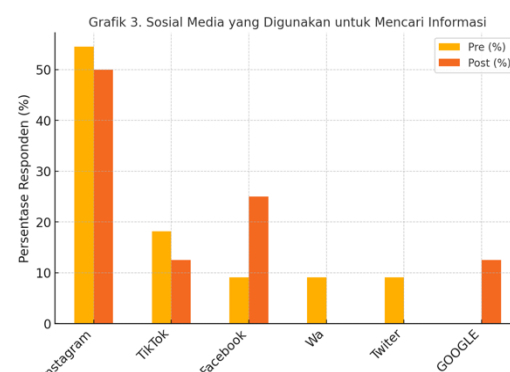
Gambar 4. Sosialisasi Bersama Warga Perumahan Pondok Mitra Lestari
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dalam rangka mengevaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Perumahan Pondok Mitra Lestari, Pekayon, Bekasi Barat, tim pengabdian menyebarkan kuesioner *pre-event* dan *post-event* kepada para peserta. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengukur peningkatan pemahaman warga terhadap dua aspek yakni literasi pangan melalui pemahaman label pangan, serta literasi media melalui kemampuan membuat konten digital edukatif.

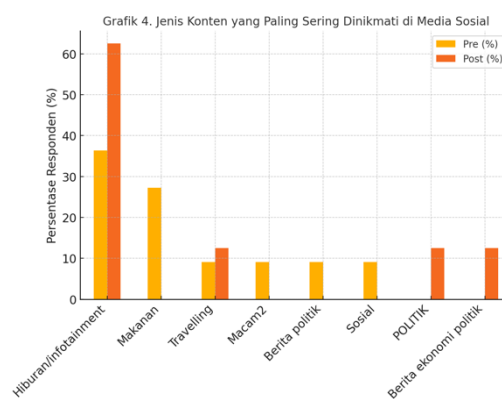
Pada kegiatan pertama yakni sosialisasi dan pemaparan dalam membaca label pangan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta. Sebelum sosialisasi, hanya 63,6% peserta yang menyatakan memperhatikan label pangan. Setelah kegiatan, persentase tersebut meningkat dan bahkan muncul kategori “Sangat Memperhatikan”. Selain itu, pengetahuan tentang mutu pangan dan keamanan pangan juga mengalami peningkatan.



Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test Literasi Pangan
(Sumber: Olahan Pribadi, 2025)



Tabel 2. Sosial Media yang Digunakan untuk Mencari Informasi
(Sumber: Olahan Pribadi, 2025)



Tabel 3. Jenis Konten yang Paling Sering Dinikmati di Media Sosial
(Sumber: Olahan Pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam perhatian peserta terhadap label pangan, khususnya terkait informasi kandungan gizi, tanggal kadaluarsa, dan izin edar. Sebelum kegiatan, sebagian peserta belum menjadikan label pangan sebagai dasar pengambilan keputusan konsumsi. Setelah sosialisasi, peserta tidak hanya lebih memperhatikan label pangan,

tetapi juga menunjukkan kesadaran akan aspek keamanan dan mutu pangan, terutama dalam konteks penerimaan bantuan pangan saat bencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis pemaparan ahli dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi pangan masyarakat perkotaan di wilayah rawan bencana. Meskipun belum seluruh peserta menghasilkan konten digital secara mandiri, proses pelatihan ini menumbuhkan kesadaran bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi berbasis komunitas. Peserta mulai memahami perannya tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen pesan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berkontribusi pada peningkatan literasi digital pada level kesadaran dan kesiapan partisipasi.

Hasil Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif Lintas Disiplin

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif lintas disiplin yang diterapkan dalam seluruh tahapan kegiatan menghasilkan keterlibatan aktif peserta dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa, akademisi, dan mitra industri. Hasil penerapan pendekatan ini terlihat dari terbangunnya dialog dua arah dan pertukaran pengetahuan antara bidang Teknologi dan Ilmu Pangan serta bidang Ilmu Komunikasi.

Puncak dari rangkaian kegiatan PkM ini adalah melalui pelaksanaan seminar yang melibatkan mitra luar yakni PT Nutrifood Indonesia. Seminar ini dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juli 2025 berlokasi di Auditorium Universitas Bakrie dengan menghadirkan pembicara dari PT Nutrifood Indonesia yang adalah seorang *Health Educator* dan juga peneliti, serta juga pembicara dari akademisi Ilmu Komunikasi.

Seminar bertajuk “Membaca Label Pangan: Cara Cerdas Memilih Produk Sehat” ini mengangkat dua topik utama yang menjadi benah merah kegiatan yakni edukasi membaca label pangan yang disampaikan oleh Rendy

Dijaya, S.Si., CSNS dari PT Nutrifood Indonesia yang menekankan pentingnya memahami informasi kandungan gizi dalam label produk kemasan. Peserta diberikan pemahaman mengenai batas aman konsumsi gula, garam, dan lemak. Selain itu peserta yang adalah mahasiswa lintas disiplin ilmu diberikan pengetahuan tentang cara membaca informasi nutrisi pada produk yang sering dikonsumsi.

Topik kedua disampaikan oleh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie, Ruth Putryani Saragih, S.I.Kom., M.Si. Pada sesi ini dibahas mengenai pentingnya literasi media digital dalam menyuarakan isu pangan sehat. Peserta diberikan strategi menyusun konten edukatif yang dapat menjangkau audiens muda melalui media sosial. Peserta disadarkan bahwa sebagai pengguna media sosial, peserta yang adalah dari kalangan mahasiswa bukan hanya sebagai konsumen informasi, namun mereka adalah juga sebagai produsen komunikasi.

Seminar ini diikuti oleh mahasiswa dari Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan serta mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi. Diskusi panel yang berlangsung menghasilkan wawasan lintas keilmuan tentang pentingnya integrasi antara edukasi pangan dan komunikasi dalam memperkuat ketahanan komunitas.

Kolaborasi ini memperkuat integrasi antara literasi pangan dan literasi media sebagai strategi ketahanan komunitas. Peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi terhadap praktik konsumsi pangan dan produksi informasi di media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam membangun rasa kepemilikan terhadap isu ketahanan pangan dan literasi media.

a. Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi pangan dan literasi media memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan komunitas di wilayah bencana.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketahanan pangan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ketersediaan fisik pangan, melainkan juga sebagai kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan mengelola informasi pangan secara kritis dan bertanggung jawab.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ketahanan pangan dan pentingnya membaca label pangan dapat dijelaskan melalui pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak sebagai objek sosialisasi, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi.

Studi Rullah, Silva, Pratama, & Purwanto (2025), membuktikan bahwa strategi berbasis komunitas yang partisipatif dapat meningkatkan kemampuan literasi digital, utamanya pada kalangan non-akademik. Dalam konteks warga di Perumahan Pondok Mitra Lestari, Pekayon, Bekasi Barat, sesungguhnya warga dilatih untuk melakukan seleksi kritis terhadap informasi dan menjadi komunikator kepada warganya, meski belum menghasilkan konten konkret. Hal ini juga berlaku pada peserta seminar “Membaca Label Pangan: Cara Cerdas Memilih Produk Sehat” yang adalah mahasiswa dari Ilmu dan Teknologi Pangan serta mahasiswa dari Ilmu Komunikasi.

Lebih jauh, hasil kegiatan di Pekayon dan seminar di Universitas Bakrie menunjukkan bahwa literasi pangan dan literasi media saling berkaitan satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap label pangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teknis mengenai gizi dan keamanan produk, tetapi juga sebagai instrumen literasi kritis dalam menghadapi arus informasi pangan di media digital.

Selain itu, dalam kegiatan PkM ini, literasi digital tidak hanya bermakna kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, namun juga mencakup kecakapan komunikasi kritis dalam menyaring, memproduksi, dan menyebarkan informasi berbasis kebenaran. Literasi digital menuntut warga tidak hanya

sebagai konsumen pasif, namun juga harus mampu menjadi konsumen yang aktif dan juga menjadi produsen informasi yang edukatif (Rivera-Romero & Gabarron, 2022). Kegiatan yang dilakukan di Pekayon maupun seminar di Auditorium Universitas Bakrie menjadi kesempatan dan kegiatan yang strategis untuk membentuk kesadaran digital warga, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diberdayakan untuk memahami, mengkritisi, dan mereproduksi konten edukatif secara mandiri. Melalui pemaparan materi tentang cara membaca label pangan dan pembuatan konten digital, warga dilatih untuk mengolah informasi pangan yang benar dan menyebarkannya kembali dalam format yang menarik, khususnya melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses transisi dari sekadar literasi digital dasar menuju *digital empowerment* yang memungkinkan partisipasi aktif warga dalam komunikasi publik berbasis komunitas.

Selain itu, terkait dengan literasi digital, salah satu risiko utama di era digital dan tsunami informasi seperti sekarang ini adalah maraknya penyebaran misinformasi, khususnya dalam konteks pangan dan kesehatan. Informasi yang tidak akurat mengenai kandungan gizi, efek suatu bahan pangan, hingga hoaks terkait produk tertentu sering kali tersebar luas melalui media sosial tanpa verifikasi. Situasi ini dapat menyesatkan konsumen dalam pengambilan keputusan dan berdampak negatif terhadap pola konsumsi harian.

Dari studi Ashley & Craft (2022) disebutkan bahwa literasi media berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menangkal efek buruk dari misinformasi digital. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menilai sumber, serta memahami konteks informasi terbukti lebih mampu untuk tidak terpengaruh oleh informasi palsu (*fake information*) dan informasi menyesatkan lainnya yang beredar secara masif melalui kanal digital. Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Pekayon serta seminar puncak di Universitas Bakrie memberikan

kontribusi penting dalam membangun ketahanan ini. Melalui sesi edukasi membaca label pangan pelatihan konten digital edukatif, warga diberikan pemahaman bahwa informasi di balik label pangan bukan hanya soal teknis, tetapi juga alat verifikasi kebenaran informasi terkait gizi, legalitas produk, dan keamanan konsumsi.

Dengan kemampuan ini, warga tidak hanya menjadi lebih selektif terhadap informasi pangan yang mereka temui secara daring, tetapi juga dapat berperan sebagai *gatekeeper* informasi dalam komunitasnya yang Tangguh secara informatif, yang tidak mudah terseret arus misinformasi, terutama pada saat krisis atau bencana ketika hoaks terkait pangan dan distribusinya rawan terjadi. Kegiatan pelatihan pembuatan konten digital dalam Pk Mini menunjukkan bahwa literasi media tidak berhenti pada kemampuan teknis produksi konten, tetapi lebih jauh menyentuh aspek kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi publik.

Dalam konteks kegiatan PkM ini, literasi media berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang tangguh terhadap arus informasi digital, khususnya pada isu-isu pangan dan kebencanaan. Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan memahami cara kerja media, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pesan yang dikonsumsi dan diproduksi (Chamcham, Pakravan-Charvadeh, Maleknia, & Flora, 2024). Ketika warga diajak membuat konten digital bertema pangan sehat dan ketahanan komunitas, mereka sebenarnya sedang dilatih untuk mengenali proses representasi media: bagaimana pesan dirancang, siapa audiensnya, serta nilai-nilai apa yang disampaikan di balik pesan tersebut. Dengan demikian, literasi media menjadi jembatan antara kemampuan teknis dan kesadaran sosial, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya memahami informasi pangan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membentuk narasi positif di ruang digital.

Selain itu, penguatan literasi media juga memiliki dampak sosial yang signifikan,

terutama dalam mendorong terciptanya ekosistem komunikasi yang lebih sehat di tingkat komunitas. Masyarakat yang memiliki kesadaran literasi media yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, serta mampu mengidentifikasi motif ekonomi atau politik di balik pesan-pesan yang beredar di media sosial. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih untuk memahami bagaimana framing dan bahasa visual dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu pangan. Misalnya, konten yang menekankan narasi “pangan sehat dan lokal” dapat membangun kebanggaan terhadap produksi pangan mandiri, sementara konten dengan citra “produk impor dan instan” cenderung memperkuat ketergantungan konsumtif. Melalui pelatihan pembuatan konten edukatif, peserta diharapkan mampu menjadi *digital advocate* yang menyebarkan informasi berbasis data dan etika komunikasi publik.

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital belum sepenuhnya bermuara pada produksi konten secara mandiri oleh seluruh peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi media bersifat bertahap, dimulai dari kesadaran, pemahaman, hingga praktik produksi. Temuan ini penting untuk dicatat sebagai refleksi bahwa keberhasilan PkM tidak selalu diukur dari luaran instan, melainkan dari proses pembentukan kesiapan partisipasi masyarakat sebagai agen perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan pendampingan dan penguatan jejaring komunitas menjadi faktor kunci dalam mengembangkan dampak jangka panjang dari program yang serupa.

Lebih jauh, peningkatan literasi media juga menjadi bagian integral dari strategi ketahanan komunitas di era digital. Dalam situasi krisis, kemampuan masyarakat untuk memilah informasi yang benar menjadi sama pentingnya dengan kemampuan mereka mengelola sumber daya pangan. Literasi media yang baik memungkinkan warga mengenali hoaks pangan, memahami sumber informasi terpercaya, serta membangun jejaring komunikasi yang mendukung distribusi

informasi akurat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya membekali masyarakat dengan keterampilan teknis dalam membaca label pangan atau membuat konten digital, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial untuk menjadi agen literasi di lingkungannya. Integrasi antara literasi pangan dan literasi media menjadi bentuk nyata dari *community resilience*, di mana masyarakat tidak hanya bertahan terhadap bencana fisik, tetapi juga terhadap bencana informasi yang mengancam ketahanan sosial dan kesehatan publik.

Integrasi lintas disiplin antara Ilmu dan Teknologi Pangan serta Ilmu Komunikasi dalam kegiatan ini memperlihatkan nilai tambah yang signifikan. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistic, di mana aspek teknis keamanan pangan dipadukan dengan strategi komunikasi publik yang efektif. Sejalan dengan (Chamcham, Pakravan-Charvadeh, Maleknia, & Flora, 2024), literasi media memiliki peran penting dalam mendorong praktik konsumsi pangan berkelanjutan melalui pembentukan narasi dan framing yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berpotensi membentuk ekosistem komunikasi komunitas yang lebih sehat dan resilien.

Secara konseptual, hasil PkM ini menegaskan bahwa ketahanan komunitas di wilayah bencana tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik dan logistik, tetapi juga pada ketahanan informasi. Integrasi literasi pangan dan literasi media menjadi strategi penting dalam menghadapi apa yang disebut sebagai “bencana informasi”, yaitu situasi ketika masyarakat dibanjiri informasi yang tidak akurat pada saat krisis. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap praktik PkM dengan menempatkan literasi sebagai fondasi utama dalam membangun *community resilience* yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertajuk “*Smart Food, Smart Content: Literasi Pangan dan Konten Digital untuk Ketahanan Komunitas di Wilayah Bencana*” menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang mengintegrasikan literasi pangan dan literasi media mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi risiko bencana, baik dari aspek konsumsi pangan maupun pengelolaan informasi.

Dari kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Integrasi literasi pangan dan literasi media menjadi fondasi ketahanan komunitas

Kegiatan ini menegaskan bahwa ketahanan komunitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memahami informasi pangan dan mengelola arus informasi digital secara kritis. Penguatan literasi pangan dan literasi media secara simultan membekali masyarakat dengan kapasitas pengambilan keputusan konsumsi yang lebih aman dan bertanggung jawab, terutama dalam situasi krisis dan bencana.

2. Pendekatan edukatif dan partisipatif meningkatkan kapasitas literasi masyarakat

Keterlibatan warga, mahasiswa, akademisi, dan mitra industri melalui diskusi, sosialisasi, dan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif peserta sebagai subjek pembelajaran. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis serta kesiapan partisipasi masyarakat dalam menyebarkan informasi pangan yang akurat melalui digital.

3. Penguatan Literasi Digital melalui Konten Edukatif

Pelatihan pembuatan konten digital baik di Pekayon maupun dalam seminar di Universitas Bakrie membekali peserta dengan keterampilan menyusun pesan edukatif di media sosial. Hal ini menjadi langkah awal

pembentukan agen perubahan berbasis komunitas dalam menyuarakan isu pangan sehat secara kreatif dan berbasis bukti. Sinergi antara Ilmu Komunikasi dan Ilmu Pangan. Kegiatan ini menunjukkan integrasi nyata antara dua bidang keilmuan dalam menjawab persoalan sosial yang kompleks. Melalui pendekatan literasi media dan pangan secara simultan, masyarakat dilatih untuk menjadi subjek aktif dalam pengelolaan informasi yang benar, khususnya dalam konteks ketahanan komunitas menghadapi risiko bencana.

4. Kontribusi terhadap SDGs dan Pembelajaran Keberlanjutan

Program ini berkontribusi pada pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-being*), SDG 4 (*Quality Education*), dan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*). Selain itu, PkM ini telah membuka peluang integrasi materi ke dalam kurikulum perkuliahan serta menghasilkan luaran berupa dokumentasi media dan publikasi daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam terlaksananya kegiatan PkM ini, terkhusus kepada para Profesor di Tzu Chi University yang membantu penulis selama berada di Hualien, Taiwan. Juga kepada warga di Pekayon, Bekasi Barat yang sudah bersemangat untuk mengikuti sosialisasi dari penulis. Juga kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Bakrie atas pendanaan yang diberikan sehingga terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. Y., Setiawan, B., & Martasari, S. A. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Ashley, S., & Craft, S. (2022). Can News Literacy Help Reduce Belief in COVID Misinformation? *Mass Communication and Society*.
- Chamcham, J., Pakravan-Charvadeh, M. R., Maleknia, R., & Flora, C. (2024). *Media literacy and its role in promoting sustainable food consumption practices*. NaturePortfolio.
- CNNIndonesia. (2025, Maret 04). *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250304141535-20-1204915/banjir-jatiasih-bekasi-capai-3-meter-warga-terjebak-di-genteng>
- CNNWorld. (2025, September). *CNN World*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2025/09/24/world/video/typhoon-ragasa-taiwan-hualien-flood-digvid>
- Kartika, U. (2014, Februari 25). *kompas.com*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2014/02/25/1631172/Ibu.Indonesia.Sudah.Baca.Label.Kemasan.Makanan.tetapi#:~:text=KOMPAS,Namun>
- Mediana. (2024, September 10). *KOMPAS.id*. Retrieved from https://www.kompas.id/artikel/skor-indeks-masyarakat-digital-indonesia-tahun-2024-mencapai-4334?status=sukses_login&utm_source=kompasid&utm_medium=login_paywall&utm_campaign=login&utm_content=https://www.kompas.id/artikel/skor-indeks-masyarakat-digital-in
- Nugraheni, A. (2025, Mei 27). *Kompas.id*. Retrieved from <https://www.kompas.id/artikel/literasi-nutrisi-orang-indonesia-kurang-makan-buah-dan-sayur>
- Nugrahani, M. R. (2022). Social Media, Health Misinformation, and Literacy: A Narrative Review of Challenges and Solutions. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*.
- Rivera-Romero, O., & Gabarron, E. (2022). Social Media, Digital Health Literacy, and Digital Ethics in the Light of Health Equity. *IMIA and George Thieme Verlag KG*.
- Rullah, A. D., Silva, F. R., Pratama, E. T., & Purwanto, E. (2025). Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Pemuda. *Journal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*.
- Sari, A. E. (2021). Gambaran Kesadaran Membaca Label Kemasan Produk Pangan dan Pengetahuan Asupan Gula, Garam dan Lemak Pada Masa Pandemi Covid di wilayah Bekasi. *Nutrition Science*

*Study Program, Faculty of Public Health,
Institut Kesehatan Helvetia.*

- Sugiarto, E. C. (2025, Juli 7). *setneg*. Retrieved from Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia: https://setneg.go.id/baca/index/ketahanan_informasi_dan_literasi_digital_di_era_cognitive_warfare#:~:text=edukasi%20dan%20partisipasi%20publik%2C%20namun,menyertai%20semakin%20derasnya%20arus%20informasi
- intelijenpom*. (2025, 12 29). Retrieved from Direktorat Intelijen Obat dan Makanan: <https://intelijen.pom.go.id/hot-issue/keamanan-pangan-sebagai-kunci-keberlanjutan-program-makan-bergizi-gratis#:~:text=global,pemeriksaan%20kelayakan%20pangan%20yang%20tepat>
- Sugiarto, E. C. (2025, Juli 07). *setneg*. Retrieved from Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia: https://setneg.go.id/baca/index/ketahanan_informasi_dan_literasi_digital_di_era_cognitive_warfare#:~:text=edukasi%20dan%20partisipasi%20publik%2C%20namun,menyertai%20semakin%20derasnya%20arus%20informasi